

BAB IV

ANALISIS MAKNA KOSAKATA *GHÂRIB* DALAM SURAH AL-MULK MENURUT HAMKA

A. Kosakata *Gharîb* yang terdapat di Surah Al-Mulk

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak kosakata *gharîb* yang hingga saat ini dapat dijumpai baik secara lafadz maupun makna. Salah satunya juga terdapat di dalam Surah Al-Mulk juz 29. Dalam Kitab Terjemahan *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur'an* atau umumnya dikenal sebagai Kamus Al-Qur'an,¹ terdapat 27 Kata *gharîb* dalam Surah Al-Mulk. Berdasarkan pembagian jenis-jenis *gharîb* menurut Al-Suyuthi dibagi menjadi tiga kategori yaitu secara lafadz, makna dan *tarkib*.² Adapun 27 kata *gharîb* yang terdapat di Surah Al-Mulk, yaitu:

No	Kata Arab (Transliterasi)	Makna		A yat	Ghar ib	Keterangan
		Asal	Baru			
1	تَبَارَكَ (<i>tabâraka</i>)	Unta yang mendekam	Maha Suci	1	Lafa dz	Bentuk khusus dari kata baraka, penggunaan spesifik.
2	فُطُورٍ (<i>futhûrin</i>)	Belahan yang memanjang	Cela, cacat	3	Mak na	Makna metaforis dalam konteks penciptaan langit.
3	طِبَاقًا (<i>Thibāqan</i>)	Menjadikan sesuatu di atas sesuatu lainnya sesuai takaran	Berlapis-lapis	3	Mak na	Struktur khusus menjelaskan penciptaan langit.

¹Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 173.

²Jalaludin al-Suyuthi, *al-Itqan fî 'Ulum Al-Qur'an juz 2*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), hlm. 107.

No	Kata Arab (Transliterasi)	Makna		A yat	Ghar ib	Keterangan
		Asal	Baru			
4	حَسِيرٌ (<i>ḥasīrun</i>)	Melepas Pakaian	Letih	4	Mak na	Biasanya makna fisik, di sini spiritual.
5	خَاسِيًا (<i>khāsi'an</i>)	Menghardik anjing	Terhina	4	Lafa dz	Jarang dipakai dalam Arab klasik.
6	صَابِيحَ (<i>shābiḥa</i>)	Permulaan siang (pagi)	Bintang- bintang	5	Lafa dz	Jarang dipakai untuk makna bintang.
7	رُجُومًا (<i>rujûman</i>)	Pelempar	Alat pelempar	5	Mak na	Metaforis untuk bintang dilempar ke setan.
8	زَيَّنَا (<i>zayyannâ</i>)	Perhiasan	Menghia si	5	Bias a	Kata umum.
9	تَفَوُّرٌ (<i>tafûru</i>)	Sangar mendidih	Mendidi h	7	Lafa dz	Kata khas neraka, jarang dipakai harian.
10	فَوْجٌ (<i>fawjun</i>)	Sekelompok orang	Sekumpu lan	8	Mak na	Konteks neraka sebagai azab bertahap.
11	أُلْقِيَ (<i>ulqiya</i>)	Menemui sesuatu	Di lemparkan	8	Bias a	Umum dipakai.
12	تَمَيَّزُ (<i>tamayyazu</i>)	Memisahka n dua perkara	Pecah/ memeca h	8	Tark ib	Struktur metaforis marah hingga pecah.
13	ضَلَّ (<i>dhalâlin</i>)	Menyimpan g dari jalan lurus	Kesesata n	9	Mak na	Makna moral tersesat.
14	فَسُحْقًا (<i>fasuḥqan</i>)	Melembutk an sesuatu	Kebinasa an	11	Lafa dz	Ungkapan kutukan langka.
15	أَعْرَفُوا (<i>a'rafû</i>)	Mengetahui lewat berfikir	Mengaku i	11	Bias a	Kata umum.
16	اِجْهَرُوا (<i>ijharû</i>)	Terlihat/ terdengar	Nyataka n	13	Lafa dz	Bentuk imperatif jarang.
17	أُسِرُّوا (<i>usirrû</i>)	Tersembuny i	Rahasiak an	13	Mak na	Makna batin.
18	فَامَشُوا (<i>famsyû</i>)	Berjalan	Berjalanl ah	15	Bias a	Kata umum.

No	Kata Arab (Transliterasi)	Makna		Ayat	Gharib	Keterangan
		Asal	Baru			
19	نُشُورٌ (nusyûr)	Menyebarkan	Kebangkitan	15	Makna	Makna khusus hari kiamat.
20	مَنَاقِبُهَا (manâkibihâ)	Menyimpan dari hal ini	Penjuru-penjuru	15	Tarkib	Gaya metaforis bumi.
21	قَبْضٍ (qabdhin)	Menahan dan mengumpulkan	Menahan	19	Lafadz	Makna fisik metaforis.
22	طَيْرٍ (thayr)	Memiliki dua sayap	Burung	19	Makna	Berkembang zaman makna jadi beragam
23	أَنْشَأَ (ansya'a)	Penciptaan sesuatu	Menciptakan	23	Makna	Proses penciptaan kompleks.
24	زُلْفَةً (Zulfatan)	Kedudukan dan hak tinggi	Azab	27	Makna	Jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
25	سَيِّئَتْ (sî'at)	Segala hal yang membuat sedih	Menjadi buruk	27	Makna	Ekspresi wajah azab.
26	مَعِينًا مَاءً (mâ'an ma'inan)	Mata (anggota tubuh manusia)	Air mengalir	30	Tarkib	Gaya tarkib ganda tentang air.
27	غَوْرًا (Ghauran)	Bagian bumi terdalam	Kering	30	Lafadz	Jarang digunakan sehari-hari

1. Kata تَبَارَكَ (Tabâraka) pada ayat 1

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝١

Artinya: “Mahaberkaah Zat yang menguasai (segala) kerajaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu”

Kata تَبَرَّكَ berasal dari kata *baraka-yabruku* (برك - يبرك) yang berarti menderum. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menderum berarti berlutut dengan kedua kaki depan atau keempat kakinya (binatang besar seperti kerbau).³ Adapun beberapa derivasi atau perubahan kata menjadi kata baru dari kata *tabâraka* menjadi kata *baraka* (برك) yang berarti mendoakan supaya diberkati atau dapat dianggap sebagai ucapan selamat kepada seseorang, *barakah* (بركة) yakni berarti kenikmatan, kebahagiaan atau penambahan. Adapun istilah *tabâruk* yang lebih terkenal di kalangan pondok pesantren yang berarti meminta berkat. Untuk kata *tabâraka* sendiri seringkali disandingkan dengan kata Allah, maka memiliki *taqaddas* yakni Maha suci.

2. Kata فُطُورٍ (*Futhûrin*) pada ayat 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۚ

Artinya: “(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?”

Kata فُطُورٍ memiliki makna asal kata (*al-Futhûru*) yang berarti belahan yang memanjang. (*Infahara-infahatiruun*) artinya terbelah. Seperti yang tertulis pada surah Al-Mulk ayat 3 di atas, kata فُطُورٍ yang dimaksud dengan tidak seimbang atau cela adalah ketidakteraturan serta kelemahan pada penciptaan tersebut. Terkadang hal tersebut ditujukan untuk tujuan merusak, ataupun tujuan yang baik.⁴

³Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1, (Depok:Pustaka Khazanah Fawa'id,2017), hlm. 170.

⁴Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 75.

3. Kata طِبَاقًا (Thibâqan) pada ayat 3

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُتُورٍ ۝ ٣

Artinya: “(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?”

Kata طِبَاقًا berawal dari kata الْمُطَا بَقَّةُ yang termasuk ke dalam nama-nama *al-Muthadhayifah* (digabungkan), yaitu menjadikan sesuatu di atas yang lainnya sesuai takarannya, contohnya: seperti kalimat طَا بَقْتُ النَّعْلَ artinya aku menumpuk sandal. Terkadang kata الطَّبَاقُ digunakan untuk mengartikan sesuatu yang di atas sesuatu, atau mengartikan keserasian sesuatu dengan lainnya, layaknya kata-kata lainnya yang mengandung dua makna.

Pada ayat 3 surah Al-Mulk yang artinya “(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis”, maksud dari kalimat ini menunjukkan bahwa langit yang diciptakan berlapis satu sama lainnya, bahwasanya di atas sebuah langit ada langit lainnya. Selain itu kata tulang punggung juga dinamakan dengan طَبَقٌ karena bentuknya yang bersusun-susun.

4. Kata حَسِيرٌ (Hasîrun) pada ayat 4

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۝ ٤

Artinya: “Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi (untuk mencari cela dalam ciptaan Allah), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan kecewa dan dalam keadaan letih (karena tidak menemukannya).”

Kata حَسِيرٌ berasal dari kata حَسَرَ yang berarti melepas pakaian dari sesuatu yang sedang memakainya. Dan kata الْحَسِيرُ bisa berarti orang yang kelelahan, karena

ia telah meninggalkan kekuatannya. Orang yang kelelahan terkadang disebut sebagai حَاسِرٌ karena menggambarkan bahwa dia melepas sendiri kekuatan dalam dirinya. Sebagaimana kata حَسِيرٌ pada surah al-Mulk ayat 4 yang berarti keadaan letih. Selain itu حَاسِرٌ juga bisa bermakna مَحْسُورٌ :

فَتَقَعْدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ٢٩

“Karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (QS. Al-Isra’ [17]:29)

5. Kata حَاسِيًا (*Khâsian*) pada ayat 4

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِيًا وَهُوَ حَسِيرٌ ٤

Artinya: “Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi (untuk mencari cela dalam ciptaan Allah), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan kecewa dan dalam keadaan letih (karena tidak menemukannya).”

Kata حَاسِيًا pada ayat di atas berasal dari kata فَخَسَأَ – فَسَأَتُ الْكَأَبَ yang berarti saya menghardik anjing itu dengan nada merendahkannya – sehingga ia berhenti. Demikian pula pada kata إِخْسَأَ berarti menjauhlah dariku. Sedangkan kata حَاسِيًا yang tertulis pada surah Al-Mulk ayat 4 di atas bermakna sebagai ketika penglihatan itu tertutup kehinaan. Penglihatan yang tertutup disebabkan seseorang kebingungannya karena tidak mempercayai yang ia lihat, sehingga penglihatannya menjadi tertutup.⁵

6. Kata بِمَصَابِيحَ (*Bimashâbîha*) pada ayat 5

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ٥

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang, menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat pelempar

⁵Tafsir Kemenag

terhadap setan, dan menyediakan bagi mereka (setan-setan itu) azab (neraka) Sa'ir (yang menyala-nyala)."

Kata مَصَائِيح berasal dari kata صَبَح yang berarti permulaan siang (pagi), yaitu waktu saat ufuk terlihat merah karena terhalang matahari. Kata الصَبْحَانُ artinya orang yang meminum minuman pagi. Sedangkan kata المَصْبُوحُ berarti air yang diberikan untuk minum. Kata المَصْبُوحُ ini juga diartikan dengan sesuatu yang dijadikan pelita. Kemudian kata lampu dikatakan dengan مَصْبَاحٌ. Adapun kata المَصَا بِيحٌ adalah nama-nama bintang. Sebagaimana firman Allah Swt. pada Surah Al-Mulk ayat 5 di atas.

7. Kata رُجُومًا (Rujûman) pada ayat 5

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَائِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ٥

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang, menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat pelempar terhadap setan, dan menyediakan bagi mereka (setan-setan itu) azab (neraka) Sa'ir (yang menyala-nyala).

Kata رُجُومًا berasal dari kata الرَّجْمُ – رَجَمَ yang berarti melempar dengan batu. Di katakan dalam sebuah kalimat رُجِمَ فَهُوَ مَرْجُومٌ ia dilempari dengan batu, maka ia pun menjadi objek lemparan batu. Selain itu kata ini juga dimaknai dengan kata rajam atau dilempar batu, yang terjadi kepada orang-orang yang terbunuh dengan cara yang paling keji. Kata الرَّجْمُ digunakan untuk mengartikan prasangka, tuduhan, cacian dan pengusiran. Selain itu Allah Swt. juga berfirman mengenai الشُّهُبُ atau bintang-bintang, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Mulk ayat 5, kata

رُجُومًا di artikan sebagai alat-alat pelempar syaitan, yang digunakan untuk melempari setan terkutuk dengan bintang-bintang yang diciptakan Allah Swt.⁶

8. Kata زَيْنًا (Zayyannâ) pada ayat 5

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ٥

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang, menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat pelempar terhadap setan, dan menyediakan bagi mereka (setan-setan itu) azab (neraka) Sa‘ir (yang menyala-nyala).

Kata زَيْنًا berarti keadaan seorang manusia yang tidak ternodai baik di dunia maupun diakhirat. Maksud dari ternodai adalah seorang manusia yang selalu bertindak hati-hati, dengan memikirkan konsekuensi dari setiap perbuatan dan selalu berbuat baik tanpa ada niat yang tersembunyi.⁷ Adapun menghiasi sesuatu tanpa menghiasi sesuatu yang lain menyebabkan ketidakseimbangan, hal ini merupakan bentuk dari penodaan. Pada surah Al-Mulk ayat 5 disebutkan kata زَيْنًا artinya perhiasan atau keindahan yang terlihat dan nampak oleh semua orang baik umum maupun khusus (berilmu), dan juga keindahan yang hanya dapat diketahui sebagian orang berupa keindahan akan rahasia dan hikmah dari hukum-hukum Allah Swt.

9. Kata تَفُورٌ (Tafûr) pada ayat 7

إِذَا أُلْقُوا فِيهَا سَمِعُوا لَهَا شَهيقًا وَهِيَ تَفُورٌ ٧

⁶Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur‘an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 39.

⁷Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur‘an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 166.

Artinya: “Apabila dilemparkan ke dalamnya (neraka), mereka pasti mendengar suaranya yang mengerikan saat ia membara.”

Kata تَفُورُ berasal dari kata فَوْرٌ yang berarti sangat mendidih atau meluap. kata ini menggambarkan kondisi panas dan gejolak dalam neraka, menegaskan kedahsyatan azab yang disiapkan bagi orang-orang kafir. Kata ini biasa diucapkan untuk api ketika ia berkobar, ketel atau amarah.

10. Kata فَوْجٌ (Faujun) pada ayat 8

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ۝٨

Artinya: “(Neraka itu) hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka, “Tidak pernahkah seorang pemberi peringatan datang kepadamu (di dunia)?”

Kata فَوْجٌ di dalam kamus *Al-Munawwir* memiliki arti kelompok yang berlalu dengan cepat. Selain itu kata ini juga diartikan sebagai kerumunan, rombongan besar, berbondong-bondong. Sehingga dapat disimpulkan kata ini dimaknai dengan orang-orang yang berkumpul dalam satu tempat atau tujuan tertentu. Pada surah Al-Mulk ayat 8, kata فَوْجٌ digunakan untuk menjelaskan para pendosa yang masuk neraka secara bertahap dan bergelombang. Kata ini bentuk jamaknya adalah أَفْوَاجٌ.

11. Kata أُلْقِيَ (Ulqiya) pada ayat 8

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ۝٨

Artinya: “(Neraka itu) hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka, “Tidak pernahkah seorang pemberi peringatan datang kepadamu (di dunia)?”

Kata **الْقِي** berasal dari kata **لَقِيَ** yang berarti menemui sesuatu dan bertepatan.⁸

Pada surah Al-Mulk ayat 8 menggambarkan tentang cara orang-orang kafir dimasukkan ke dalam neraka dengan keras dan tanpa belas kasihan. Kata ini dapat digunakan terhadap hal-hal yang dapat diketahui oleh indera mata dan mata hati. Selain itu kata ini juga menggambarkan sebuah pertemuan yang diartikan sebagai hari kiamat dan hari kebangkitan. Kata **الْإلقاء** artinya melemparkan sesuatu sesuai apa yang dilihatnya, sehingga kata ini biasa dikenal dengan arti pelemparan.

12. Kata **تَمَيَّزُ** (*tamayyadzu*) pada ayat 8

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ۝ ٨

Artinya: “(Neraka itu) hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjakanya bertanya kepada mereka, “Tidak pernahkah seorang pemberi peringatan datang kepadamu (di dunia)?”

Kata **تَمَيَّزُ** berasal dari kata **مَيَّزَ** yang berarti memisahkan, atau terpecah-belah. Berdasarkan kamus *gharîb* Al-Qur'an, kata **مَيَّزَ** berarti memisahkan di antara perkara yang serupa.⁹ Kata ini menjadi salah satu kata gharib dikarenakan makna kata **مَيَّزَ** dalam ayat ini memiliki arti yang berbeda dari kata awal nya. kata **مَيَّزًا** - **مَيَّزُهُ** artinya ia membedakannya dengan sesuatu yang lebih unggul darinya.

Kata **التَّمْيِيزُ** terkadang juga digunakan untuk mengartikan pemisahan, namun terkadang juga mengartikan pengunggulan. Sehingga dapat disimpulkan makna dari kata ini menyebutkan seseorang yang unggul atau mempunyai kelebihan.¹⁰

⁸Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 428.

⁹Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm.550.

¹⁰Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017),hlm. 551.

Selain itu kata تَمَيَّزُ juga diartikan berpisah, atau terpecah-belah, Pada Surah Al-Mulk ayat 8 kata تَمَيَّزُ Digunakan untuk menggambarkan kondisi neraka yang hampir meledak karena murka yang dahsyat.

13. Kata ضَلَّ (dhalâlin) pada ayat 9

قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ مَّا فَكَدَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنَّا أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ٩

Artinya: “Mereka menjawab, “Pernah! Sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(-nya) dan mengatakan, ‘Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun.’” (Para malaikat berkata,) “Kamu tidak lain hanyalah (berada) dalam kesesatan yang besar.”

Kata ضَلَّ berasal dari kata الضَّلَالُ yang berarti menyimpang dari jalan yang lurus. Lawan dari kata ini adalah الهداية. Kata الضَّلَالُ berarti sesat, baik digunakan untuk semua persimpangan, disengaja atau tidak, hingga sedikit atau banyaknya. Karena, jalan yang lurus yang di ridhai oleh Allah Swt. sangat sulit untuk dijalani. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

اسْتَقِيمُوا وَلَكِنْ تَحْصُوا

“Beristiqomahlah kalian dan sekali-kali kalian tidak akan dapat menghitung-hitungnya”¹¹

Selain diartikan sebagai kekesatan الضَّلَالُ juga dapat digunakan untuk orang yang melakukan kesalahan. Jika dilihat dari sisi lain, kata الضَّلَالُ mempunyai dua jenis di antaranya: ilmu nadzhari, seperti kesesatan dalam mengetahui Allah Swt., keesaan-Nya, dan pengetahuan tentang kenabian. Dan sesat dalam ilmu amaliyah, seperti tentang hukum syariat agama.

¹¹Hadits Shahih: Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan nomor (277) Ahmad dalam musnadnya dengan nomor (22432) dari hadits Tsauban RA. hadits tersebut dishohihkan oleh Syaikh al-Ibani di dalam kitabnya Shabib Sunan Ibnu Majah.

14. Kata فَسُحِّقًا (*Fasuhqan*) pada ayat 11

فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُحِّقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ ۝

Artinya: “Mereka mengakui dosanya (saat penyesalan tidak lagi bermanfaat). Maka, jauhlah (dari rahmat Allah) bagi para penghuni (neraka) Sa‘ir (yang menyala-nyala) itu.”

Kata فَسُحِّقًا berasal dari kata السَّحَقُ yang berarti melembutkan sesuatu, yang biasa digunakan dalam pengobatan. Kata أُسْحَقُ diambil dari makna kata السَّحَقُ yang dipalingkan (dari arti sesungguhnya).¹² Sehingga dikatakan bahwa kata سَحَقَهُ artinya menjadikan binasa. Kata سَحُوقٌ merupakan bahasa pinjaman, sama seperti مَرْزُورٌ yang berarti terkumpul. Pada surah Al-Mulk ayat 11 kata فَسُحِّقًا Digunakan sebagai kutukan atau doa kebinasaan atas para pendosa yang mendustakan ayat-ayat Allah.

15. Kata فَاعْتَرَفُوا (*Fa'tarafû*) pada ayat 11

فَاعْتَرَفُوا بِذَنبِهِمْ فَسُحِّقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ ۝ ١١

Artinya: “Mereka mengakui dosanya (saat penyesalan tidak lagi bermanfaat). Maka, jauhlah (dari rahmat Allah) bagi para penghuni (neraka) Sa‘ir (yang menyala-nyala) itu.”

Kata فَاعْتَرَفُوا berasal dari المَعْرِفَةُ dan العِرْفَانُ artinya mengetahui sesuatu melalui berfikir dan penelitian terhadap pengaruh yang ditelitinya. Kata المَعْرِفَةُ lebih khusus dibandingkan makna dari kata العِلْمُ. Dikatakan dalam sebuah kalimat فُلَانٌ يَعْرِفُ اللَّهَ artinya si fulan sudah mengenal Allah Swt., kata mengenal dalam kalimat tersebut tidak menggunakan kata يَعْلَمُ karena kata العِلْمُ kata hanya ditujukan pada satu

¹²Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 555.

objek, sedangkan pengetahuan manusia terhadap Allah Swt. melalui pentadabburan tanda-tanda-Nya, bukan melalui dzat-Nya.¹³

Kata *المَعْرُوفُ* artinya segala perbuatan baik yang dapat diketahui kebbaikannya oleh akal dan syariat, sedangkan kata *الْمُنْكَرُ* adalah kebalikannya (keburukan). Kata *الْإِعْتِرَافُ* artinya pengakuan. Pada surah Al-Mulk ayat 11 yang menyebutkan kata *فَاعْتَرَفُوا* diartikan sebagai pengakuan sebagai bentuk penebusan atas dosa-dosa mereka, sehingga makna kata ini menunjukkan pada kebaikan (bentuk pengakuan).

16. Kata *اجْهَرُوا* (*ijharû*) pada ayat 13

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ١٣

Artinya: "Rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati."

Kata *اجْهَرُوا* berasal dari Kata *جَهَرَ* di ucapkan ketika muncul sesuatu yang tampak oleh indera penglihatan atau indera pendengaran. Singkatnya, kata ini diucapkan setelah melihat atau mendengar sesuatu. Selain itu kata ini juga digunakan untuk menunjukkan sumur yang telah mengeluarkan airnya.

17. Kata *أَسِرُّوا* (*asirrû*) pada ayat 13

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوِ اجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ١٣

Artinya: "Rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati."

Kata *أَسِرَّ* berasal dari kata *السَّرَّارُ* yang berarti tersembunyi, lawan dari kata *الْإِعْلَانُ* yang berarti terang-terangan. Kata *السِّرُّ* digunakan dalam benda atau non

¹³Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 551.

benda. Kata السِرُّ artinya perkataan yang dirahasiakan dalam jiwa. Selain itu kata سَارَهُ artinya mewasiatkan agar kaum (sekelompok orang) merahasiakannya. Kata السَّرِيرُ artinya adalah sesuatu yang digunakan untuk duduk dengan perasaan gembira. Jamak dari kata السَّرِيرُ adalah أُسِرَّةٌ dan سُرُرٌ.¹⁴

18. Kata فَامْشُوا (Famsyû) pada ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Kata فَامْشُوا berasal dari kata الْمَشْيُ yang berarti berjalan, yaitu berpindahnya dari suatu tempat ketempat lain sesuai kehendaknya. Allah Swt. berfirman di surah Al-Mulk ayat 15, yang berisi tentang perintah dari Allah agar manusia berjalan kesegala penjuru bumi yang diciptakan, sesungguhnya Allah memberikan kemudahan bagi manusia dimuka bumi.

19. Kata النُّشُورُ (al-nusyûr) pada ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Kata النُّشُورُ berasal dari kata النَّشْرُ artinya adalah menyebarkan, membentangkan atau meluaskan. Disebutkan dalam sebuah kalimat نَشَرَ الثَّوبَ artinya kain itu di bentangkan., jamak dari kata النَّاسِرُ adalah نُشُرٌ, berarti malaikat

¹⁴Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 556.

yang meniupkan angin, atau bermakna angin yang meniupkan awan. Kemudian makna kata ini dipahami sebagai kebangkitan (di tiupkannya roh ke dalam tubuh manusia). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Mulk ayat 15 di atas , pada kata النُّشُورُ diartikan sebagai dibangkitkan. Selain itu juga terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata ini sebagai dibangkitkan, di antaranya terdapat pada surah Al-Furqan ayat 3 dan 40.

20. Kata مَنَاكِبِهَا (*Manâkibihâ*) pada ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ١٥

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

Kata مَنَاكِبِهَا berasal dari kata نَكَبٌ – لَنَكَبٌ غَشِلَ yang berarti menyimpang dari jalan yang lurus. Kata الْمَنَكِبُ memiliki arti bagian tubuh di antara pundak dan tulang lengan atas (bahu), jamak dari kata tersebut yaitu مَنَاكِبُ. Dari kata tersebut kemudian digunakan untuk mengartikan tanah (bumi). Pada surah Al-Mulk ayat 15 di atas, kata مَنَاكِبِهَا memiliki arti segala penjuru, kata ini dipinjamkan dari kata الْمَنَكِبُ yang berarti bahu, seperti digunakannya kata الظُّهْرُ yang berarti punggung, dalam mengartikan bumi.¹⁵

21. Kata كَفَّتْ (*Kafata*) pada ayat 19

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفًّا وَيَقْبِضُنَّ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ١٩

Artinya: “Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada

¹⁵Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 315.

yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.”

Kata **الْقَبْضُ** dalam surah Al-Mulk ayat 19 di atas memiliki makna yang sama dengan kata **الْكَفْتُ**. Kata **الْكَفْتُ** artinya menahan dan mengumpulkan, Selain itu kata **الْكِفَاتُ** bermakna terbang dengan cepat. Pada hakikat maknanya adalah mengepakkan sayap atau mengumpulkannya untuk bisa terbang.¹⁶ Sebagaimana yang disebutkan pada surah Al-Mulk ayat 19 di atas. Selain dua makna ini, kata **الْكَفْتُ** juga dapat diartikan menahan unta atau menjaganya. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis yang berbunyi:

اَكْفُوا صَبِيَا نَكُمْ بِاللَّيْلِ

“Jagalah anak-anak kecil kalian pada waktu malam.” (Diriwayatkan oleh al-Bukhari (3316) dari hadits Jabir bin 'Abdullah r.a)

22. Kata **الطَّيْرُ** (Thairu) pada ayat 19

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَتْ وَيَقْبِضْنَ مَا يُتَسَكَّنْنَ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ١٩

Artinya: “Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.”

Kata **الطَّيْرُ** berasal dari kata **الطَّائِرُ** yang berarti setiap hal yang memiliki dua sayap dan mampu terbang di udara. Jamak dari kata **الطَّائِرُ** adalah **طَيْرٌ** sama seperti bentuk jamak dari kata **رَاكِبٌ** adalah **رُكَبٌ**. Sebagaimana pada surah Al-Mulk ayat 19 yang menyebutkan kata **الطَّيْرُ** diartikan sebagai burung-burung.¹⁷ Selain pada surah

¹⁶Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 563.

¹⁷Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 565.

Al-Mulk disebutkan juga kata الطَّيْر pada surah An-Naml ayat 17 dan ayat 20. Selain itu kata تَطِيرَ berarti meramal nasib dengan burung, berasal dari kalimat تَطِيرَ فُلَانٌ artinya si fulan sedang meramal kebaikan. Kemudian kata ini digunakan untuk setiap peramalan, baik dala meramal nasib baik ataupun buruk

23. Kata أَنشَأَكُم (Ansya'akum) pada ayat 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٢٣

Artinya: “Katakanlah, “Dialah Zat yang menciptakanmu dan menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. (Akan tetapi,) sedikit sekali kamu bersyukur.”

Kata أَنشَأَكُم berasal dari kata النَّشَأُ atau النَّشْأَةُ yang berarti penciptaan sesuatu dan mengurusnya. Selain itu kata النَّاشِئُ juga diartikan sebagai pemuda. Karena, setelah diciptakan sesuatu, sesuatu itu akan tumbuh menjadi lebih dari sebelumnya. Kata الإنشاء artinya mengadakan sesuatu dan mengurusnya, kata ini kebanyakan digunakan untuk diartikan sebagai makhluk hidup. Seperti yang tertulis di atas pada surah Al-Mulk ayat 23, kata أَنشَأَكُم dimaknai sebagai manusia (makhluk hidup) yang diberikan Allah Swt. pendengaran dan penglihatan. Selain penggunaan kata أَنشَأَكُم digunakan pula kata الإنشاء dimaknai sebagai penciptaan yang hanya mampu dilakukan oleh Allah Swt.¹⁸

24. Kata زُلْفَةً (Zulfatan) pada ayat 27

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سَيِّتَ وُجُوهَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَدَّعُونَ ٢٧

Artinya: “Ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat) sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram. Dikatakan (kepada mereka), “Ini adalah (sesuatu) yang dahulu kamu selalu mengaku (bahwa kamu tidak akan dibangkitkan).”

¹⁸Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 567.

Kata **زُلْفَةٌ** berasal dari kata **زَلَقَ** yang berarti kedudukan dan hak yang tinggi. Di dalam Al-Qur'an surah Al-Mulk pada ayat 27 disebutkan kata **زُلْفَةٌ**, maknanya adalah ketika mereka (sekelompok orang kafir) yang melihat kedudukan kaum mukmin (berada di surga) sementara mereka tidak mendapatkannya.¹⁹ Ada juga yang menyebutkan bahwa penggunaan kata **زُلْفَةٌ** (kedudukan) pada azab, kata ini sebagai bentuk celaan dan olokan terhadap mereka (kaum kafir quraaisy). Selain itu dikatakan pula bahwa kata **زُلْفٌ** memiliki makna sebagian pada waktu malam. Kata **الزُّلْفُ** memiliki arti hak yang lebih tinggi.

25. Kata **سَيِّئٌ** (*Sî' at*) pada ayat 27

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سَيِّئٌ وَجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَدَّعُونَ ٢٧

Artinya: “Ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat) sudah dekat, wajah orang-orang kafir itu menjadi muram. Dikatakan (kepada mereka), “Ini adalah (sesuatu) yang dahulu kamu selalu mengaku (bahwa kamu tidak akan dibangkitkan).”

Kata **سَيِّئٌ** berasal dari kata **السُّوءُ** yang berarti segala hal yang dapat membuat manusia sedih, baik berupa masalah duniawi maupun ukhrawi, baik berupa kondisi jiwa maupun badannya, seperti kehilangan harta, kedudukan atau kehilangan teman. Selain itu segala hal buruk atau jelek disebut juga **السُّوءُ**, oleh karena itu lawan kata **السُّوءُ** adalah **الْحُسْنُ** yaitu kebaikan, Kata **سَيِّئَةٌ** artinya perbuatan buruk, kebalikan dari kata **الْحَسَنَةُ**.²⁰

¹⁹Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 568.

²⁰Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 568.

Sebagaimana yang tercantum pada surah Al-Mulk ayat 27 di atas yang merujuk pada kata muram, yang dimaknai sebagai sebuah keninaan atau sindiran yang mengandung perbuatan buruk. Selain itu kata ini juga mempertegas bahwa mereka akan mendapatkan kebinasaan pada akhirnya nanti. Di nisbatkan kata سَيِّئٌ pada kata wajah di ayat tersebut, dikarenakan wajah merupakan tempat penampakan kebahagiaan dan kesedihan.

26. Kata غَوْرًا (*Ghauran*) pada ayat 30

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ ٣٠ ٤

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Terangkanlah kepadaku jika (sumber) air kamu surut ke dalam tanah, siapa yang akan memberimu air yang mengalir?”

Kata غَوْرًا berasal dari kata الغُورُ yang artinya bagian bumi yang terdalam. Disebutkan dalam sebuah kalimat أَغَارَ الرَّجُلُ artinya laki-laki itu tenggelam. Kalimat غَارَتْ عَيْنُهُ artinya matanya terpejam (masuk ke dalam kepala). Sedangkan di dalam surah Al-Mulk ayat 30 kata غَوْرًا di artikan sebagai air yang menjadi kering (masuk ke dalam tanah), selain di dalam surah Al-Mulk kata غَوْرًا di artikan pula pada surah Al-Kahfi ayat 41. Dilihat dari pemaknaannya kata غَوْرًا dapat dipahami sebagai bagian dari bumi yang masuk ke dalam ataupun berada di dalam.

27. Kata مَّعِينٍ (*Ma'in*) pada ayat 30

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَّعِينٍ ٣٠ ٤²¹

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Terangkanlah kepadaku jika (sumber) air kamu surut ke dalam tanah, siapa yang akan memberimu air yang mengalir?”

²¹Qur'an Kemenag, QS Al-Mulk [67]:30

Kata **مَعِينٌ** berasal dari kata **عَيْنٌ** yang berarti mata, salah satu dari anggota tubuh manusia. Dilihat dari maknanya Kata **الْعَيْنُ** memiliki berbagai makna yang beragam kata ini digunakan untuk mengartikan setiap bagian anggota tubuh yang mempunyai pandangnya masing-masing, mengartikan lubang, diserupakan dengan bentuk mata, hingga digunakan untuk mengartikan saluran air. Orang yang mempunyai mata juga bisa disebut **عَيْنٌ** begitu juga dengan orang yang mengembalikan sesuatu ia disebut dengan **عَيْنٌ**. jamak dari kata **عَيْنٌ** adalah **أَعْيُنٌ** dan **عُيُونٌ**.

B. Analisis Makna Kosakata Gharib dalam Surah Al-Mulk Menurut HAMKA

Berdasarkan 27 kata gharib yang terdapat di dalam surah Al-Mulk, HAMKA lebih memfokuskan dalam beberapa kata *gharîb* yang terdapat di dalam tafsir Al-Azhar, di antaranya:

1. Kata **طِبَاقًا (*Thibâqan*) pada ayat 3**

Dalam Tafsirnya, HAMKA menyebutkan bahwa banyak pendapat di dalam Al-Qur'an tentang langit yang tujuh tingkat atau tujuh lapis. Banyak pula tafsir yang telah dikemukakan orang, ada yang menafsirkan bahwa tujuh lapis langit itu adalah bintang-bintang satelit matahari yang terkenal, seperti Jupiter, Apollo, Neptunus, Mars, Mercury dan Uranus. Namun, itu hanyalah semata-mata tafsir, menurut dangkal atau dalamnya ilmu pengetahuan penafsir tentang keadaan alam cakrawala.²²

²²HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 7533.

Sayyid Quthub dalam Tafsir *Fî Zilal Al-Qur'an*, menjelaskan bahwa kata طِبَاقًا (*Thibâqan*) berarti lapisan-lapisan yang tersusun rapi. Bukan sekedar bertumpuk melainkan tersusun dalam keteraturan sempurna tanpa cacat sedikit pun. “Tujuh lapis langit” itu jangan ditafsirkan dengan ilmu pengetahuan alam (*Science/Sains*) yang bisa berubah-ubah. Kata ini menggambarkan keagungan ciptaan Allah Swt. dan keteraturan alam semesta dalam hukum-hukum yang ditetapkannya, bukan hanya susunan fisik yang sederhana, yang bisa dipahami oleh orang awam.²³

Susunan langit yang teratur dan rapi menunjukkan pada keteraturan dan keajaiban ciptaan Allah Swt. HAMKA juga menambahkan bahwa manusia tidak akan menemukan “cacat” pada ciptaan itu, sebagaimana Allah menantang dalam ayat selanjutnya, yang berbunyi:

*“Tidaklah kamu lihat pada ciptaan Tuhan yang maha pemurah sesuatu yang tidak seimbang”.*²⁴

Adapun menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*, kata طِبَاقًا (*Thibâqan*) langit yang berlapis-lapis atau bertingkat-tingkat yang serasi, dan membuka kemungkinan makna yang lebih luas seiring perkembangan ilmu. Bukan hanya menunjukkan keindahan ciptaan Allah Swt., namun juga makna dari “Tujuh langit” dapat berkembang mengikuti perkembangan pengetahuan manusia tentang alam semesta.²⁵

²³Sayyid Quthub, *Fî Zilal Al-Qur'an*, cet. Ke-6: jilid 6, (Beirut: Dar al-Shuruq, 1980), hlm. 3305.

²⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 7533

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 14: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm. 345-346.

Allah Swt. menerangkan bahwa dialah yang menciptakan seluruh langit bertingkat di alam semesta. Tiap-tiap benda yang ada di alam seakan-akan terapung kokoh di tengah-tengah jagat raya, tanpa ada tiang-tiang penyangga, dan tanpa tali-tali yang mengikatnya. Tiap-tiap langit itu menempati ruang yang telah ditentukan begitu pula dengan masing-masing lapisan yang terdiri dari begitu banyak planet yang tidak terhitung jumlahnya. Tiap-tiap planet berjalan mengikuti garis edarnya, sebagaimana firman Allah Swt. :

*“Dia menciptakan langit tanpa tiang (seperti) yang kamu lihat dan meletakkan di bumi gunung-gunung (yang kukuh) agar ia tidak mengguncangkanmu serta menyebarkan padanya (bumi) segala jenis makhluk bergerak. Kami (juga) menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami menumbuhkan padanya segala pasangan yang baik.”*²⁶ (Q.S. Luqman [31]:10)

Bila dihubungkan kata lapisan atau tingkatan langit dengan ilmu Astronomi, maka yang dimaksud dengan tingkat-tingkat langit yang banyak adalah galaksi. Sedangkan angka tujuh dalam Bahasa Arab biasa digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang jumlahnya banyak.²⁷ Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan langit ada tujuh lapis, seperti terdapat di dalam Surah Al-Baqarah [2]: 29, Al-An'am [6]: 125, Nuh [71]: 15 dan An-Naba [78]: 21. Menurut para saintis kata langit dapat ditafsirkan sebagai langit bumi (atmosfer) atau langit alam semesta. Langit yang dibagi menjadi tujuh lapisan, masing-masing lapisan mempunyai tugas dan fungsi melindungi bumi. Inilah bukti nyata kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. di muka bumi.²⁸

²⁶Qur'an Kemenag

²⁷Sayyid Quthub, *Fî Zilal Al-Qur'an*, cet. Ke-6 jilid 6, (Beirut: Dar al-Shuruq, 1980), hlm. 3306

²⁸Jamilah Azhar, “Kekuasaan Allah di Alam Semesta (Kajian Tahlili terdapat Q.S. Al-Mulk/63:3-5)”, Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2013, hlm. 61.

Pada kitab Tafsir *Al-Maraghi* karya Ahmad Ibn Musthafa Al-Maraghi (1365 H), kata *Thibâqan* dimaknai sebagai bukti-bukti ilmu pengetahuan yang tidak akan pernah habis walaupun ditelan masa. Manusia sebagai hambanya tidak akan melihat kekacauan dan ketidakseimbangan dalam setiap kekuasaan Allah Swt. Karena, setiap ciptaan-Nya melampaui batas kemampuan setiap manusia. Jadi, semua yang ada pada Allah Swt. itu sudah kehedak-nya dan berjalan sesuai ketentuan.

Pada kitab Tafsir *Jalalain* karya Jalaluddin As-Suyuti dan Al-Mahalli disebutkan, Allah Swt. menciptakan tujuh lapis langit berlapis-lapis tanpa bersentuhan. Maka sebagai manusia yang diciptakan Allah Swt. untuk tinggal di bumi, pasti akan melihat atau mencari suatu celah dalam ciptaan-Nya, sehingga di pertegaskan kembali pada ayat selanjutnya *“Lihatlah berulang-ulang! Lihatkan kembali ke langit adakah kamu lihat suatu cela/keretakan”* Pelajaran yang dapat diambil dari ayat ini mengajarkan bahwa kemampuan manusia itu terbatas, Alam dan ilmu pengetahuan Allah Swt. begitu luas, jauh lebih banyak dari yang dapat diketahui. Melalui ini kita dapat mengenal Allah Swt. dengan melihat dan merenungi kesempurnaan ciptaannya.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar* menafsirkan kata طِبَاقًا (*Thibâqan*) memiliki kesamaan dengan beberapa mufasir terdahulu, namun HAMKA lebih menekankan pada aspek spiritual dan keagungan ciptaan Tuhan, yang tercipta dalam keteraturan alam semesta sebagai manifestasi dari kekuasaan dan kesempurnaan Allah Swt. HAMKA tidak hanya menunjukkan

²⁹Norma Azmi Farida, “Tafsir Surah Al-Mulk ayat 3-4: Prinsip keseimbangan Hidup dalam Memandang kekuasaan Allah”, Tafsir Al-Qur’an. id, diakses 4 Mei 2025 (<https://tafsiralqur'anid/tafsir-surah-al-mulk-ayat-3-4-prinsip-keseimbangan-hidup-dalam-memandang-kekuasaan-allah>)

jumlah atau susunan langit secara fisik, tetapi juga mencerminkan sistem yang harmonis dan teratur.

Kata *Thibâqan* bukan sekedar angka, tetapi simbol keteraturan dan struktur alam semesta yang saling mendukung dan tidak saling bertabrakan. Langit dan seluruh benda langit seperti matahari, bulan dan bintang yang bergerak sesuai dengan garis edarnya. HAMKA juga mengingatkan manusia bahwa iman tidak hanya dibangun dengan keyakinan buta, tetapi juga dengan perenungan akal dan pengamatan empiris. Dalam tafsirnya HAMKA tidak hanya mendeskripsikan mengenai struktur langit, tetapi juga menyampaikan pesan spiritual, moral dan intelektual agar manusia merenungi ciptaan Allah Swt. sebagai jalan menuju penguatan tauhid dan ketaatan sebagai hamba yang beriman.

2. Kata خَاسِيًا (*Khâsi'an*) pada ayat 4

Dalam tafsirnya, HAMKA menafsirkan kata خَاسِيًا (*Khâsi'an*) dengan kata payah. Payah karena kagum dengan kebesaran Ilahi. Kata payah di sini dapat dimaknai sebagai rasa kecewa, ketidakberdayaan, kerugian dan penyesalan. HAMKA sering mengaitkan kata khosian sebagai bentuk kerugian, dari segi luas (dunia dan akhirat), dari segi nilai hidup, karena menjauhkan diri seseorang dari keimanan dan amal saleh, dan menyia-nyiakan waktu dan potensi dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang sebenarnya dalam kehidupan. Sebagaimana Firman Allah Swt. yang artinya:

“Manusia berada dalam kerugian (khasi'an), karena ia tidak menggunakan waktunya untuk iman, amal saleh, dan nasehat-menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.”³⁰ (Q.S. Al-Asr [103]: 2-3)

³⁰Qur'an Kemenag

Bila dilihat keadaan alam sekeliling kita, dapat kita sadari sifat-sifat Allah Swt. yang mulia terlukis jelas padanya. Kesempurnaan (*Kamal*), Keindahan (*Jamal*) dan Kemuliaan (*Jalal*). Karena itu, bahagialah diri karena diberi perasaan halus untuk merasakannya.³¹ Firman Allah Swt. :

“*Sungguh, kamu benar-benar telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabat, lalu Kami katakan kepada mereka, “Jadilah kamu kera yang hina!”*”³² (Q.S. Al-Baqarah [2]: 65)

Di dalam Al-Qur’an kata *khâsi’an* muncul 2 kali, di antara di dalam Q.S. Al-Mulk ayat 4 dan Q.S. Al-A’raf ayat 179. Dalam kedua ayat Al-Qur’an ini, kata *khâsi’an* diartikan sebagai penghinaan eksistensial, yaitu kehinaan karena tidak menggunakan akal dan hati untuk memahami kebenaran. Dalam Surah Al-Mulk ayat 4 kata *khâsi’an* digambarkan sebagai penglihatan yang tertutup karena rasa kecewa dan tak mampu menemukan kekurangan dari ciptaan Allah Swt. Hal ini menunjukkan keterbatasan kemampuan manusia dalam memahami betapa besarnya kesempurnaan yang ada pada ciptaan Allah Swt.³³

Menurut Raghib Al-Ashfahani dalam kitab *Mufradat fî Ghârib Al-Qur’an*, kata “khusu” adalah tunduk secara batin (dalam hati), sedangkan “khasa” adalah penghinaan secara lahir. Jadi, *Khâsi’an* mengandung makna kehinaan akibat dari kegagalan dalam suatu upaya atau pencarian.³⁴

Ibnu Katsir mengartikan kata *Khâsi’an* sebagai perintah untuk mengulang kembali pandangan manusia terhadap ciptaan Allah Swt., dengan tujuan agar

³¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10 juz 29*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 7534.

³²Qur’an Kemenag

³³Tafsir Kemenag

³⁴Ar-Raghib Al-Ashfalani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur’an, terj. Ahmad Zaini Dahlan*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017). hlm. 347.

manusia menyadari kesempurnaan ciptaan Allah Swt. dan ketidakmampuan manusia dalam menemukan kecacatan dalam ciptaannya, walaupun telah bekerja keras. Mujahid dan Qatadah menafsirkan kata *Khâsi'an* sebagai sifat yang muncul saat keadaan terhina, merasa kecil setelah tidak menemukan apa yang ia cari.³⁵

Adapun menurut M. Quraish Shihab kata خَاسِيًا (*Khâsi'an*) pada mulanya digunakan untuk mendiamkan gonggongan anjing. Bila kata ini ditujukan kepada manusia, maka kata ini mengandung makna penghinaan.³⁶ Dapat disimpulkan dari kedua pendapat di atas bahwa memang kata خَاسِيًا (*Khâsi'an*) bermakna sebagai sebuah sebagai penghinaan. Sebagaimana firman Allah Swt. :

*“Dia (Allah) berfirman, “Tinggallah kamu di sana dengan hina dan janganlah berbicara dengan-Ku.”*³⁷ (Q.S. Al-Mu'minun [23]: 108)

Pada ayat ini kata *hâsi'an* diartikan sebagai bentuk penghinaan kepada manusia. Lebih ditegaskan pada penafsiran HAMKA bahwa makna penghinaan dikiaskan sebagai penglihatan yang tertutup. Bagaimanapun bukti yang dipaparkan dihadapan kaum kafir, mereka enggan untuk mengakui karena besarnya rasa benci mereka terhadap agama Allah Swt. Mereka enggan mendengarkan wahyu hingga hatinya menjadi tertutup, karena itulah mereka dikatakan “Payah” dalam tafsir HAMKA. Sifat sombong manusia yang merasa memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan selalu benar, membuat mereka seakan-akan buta atau tertutup matanya untuk menerima fakta bahwa ia tidak akan menemukan cela dalam setiap ciptaan Allah Swt. Sehingga, secara tidak langsung Allah Swt. memperlihatkan kepada

³⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj.M. Abdul Ghoffar E.M. Jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005) hlm. 464.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 14: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm. 347.

³⁷Qur'an Kemenag

manusia bahwa akal dan pandangan seorang hamba tidak akan sanggup menjangkau kesempurnaan Allah Swt. di saat itulah manusia merasa menjadi seorang tercela karena kesalahannya.

3. Kata حَسِيرٌ (*hasîrun*) pada ayat 4

Dalam tafsirnya, HAMKA mengartikan kata حَسِيرٌ (*hasîrun*) sebagai kata mengeluh. Kata ini beriringan dengan kata sebelumnya *hâsi'an*, sehingga mengeluh di sini dapat dipahami sebagai lelah secara mental dan fisik. Mengapa mengeluh? Mengeluh karena pada waktu itu muncul berbagai perasaan dari dalam diri manusia yang memenuhi jiwanya. Di antaranya rasa kagum melihat betapa besarnya kuasa tuhan. Di samping itu, diri menjadi terasa kecil jika dibandingkan dengan kekuasaan ilahi. Lalu timbullah rasa syukur yang sedalam-dalamnya karena kita (manusia) dijadikan Tuhan sebagai makhluk yang dapat berfikir dan merasa, untuk menikmati nikmat dari Allah Swt. dan kekayaan-Nya yang terbentang luas di muka bumi, dimana pun mata memandang.³⁸

Ibnu Katsir, dalam kitab tafsirnya mengartikan kata *hasîrun* sebagai orang-orang yang merugi. Kata *hasîrun* berasal dari jamak kata *hasîr* yang berarti orang yang mendapat kerugian. Dalam Al-Qur'an, istilah ini merujuk kepada orang-orang yang tidak beruntung, mereka tidak mendapat rahmat dari Allah Swt. karena perbuatan maksiat dan kekufuran. Mereka adalah orang yang amalnya sia-sia dan tidak mendapat balasan di dunia maupun di akhirat. Di dalam Al-Qur'an terdapat

³⁸HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 7534.

beberapa ayat yang menyebutkan kata *hasîrun* sebagai kerugian, seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an Firman Allah Swt. :³⁹

“(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:127)

“Siapa yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.” (Q.S. Al-A'raf [7]: 9)

Ibnu Katsir lebih menekankan makna kata ini sebagai kerugian yang bukan hanya bersifat duniawi, tetapi lebih kepada kehilangan rahmat dan ampunan Allah Swt. kelak di akhirat.

Dalam Kitab *Jalalain*, Kata *hasîrun* dijelaskan sebagai orang-orang yang merugi. Ringkas namun padat. Setelah melihat konteks dari ayat sebelumnya *khâsi'an wahuwa hasîr* ayat ini menjelaskan bahwa sekeras apapun manusia mencoba menemukan cacat dalam ciptaan Allah, ia akan kembali terhina dan lelah, sebagai tanda bahwa akal manusia terbatas dan ciptaan Allah Swt. sempurna tanpa cela.

Adapun menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya, kata حَسِيرٌ (*hasîrun*) bermakna sebagai seorang yang kurus tidak berdaya sehingga bagaikan hilang daging dan kekuatannya. Singkatnya disebut sebagai seorang yang kepayahan dan hilang kemampuannya atau kemampuannya dihilangkan oleh kepayahannya.⁴⁰

Dari beberapa analisis di atas, para mufasir memiliki kesamaan dalam memaknai kata ini sebagai sebuah keadaan seseorang yang berasal dari rasa sedih

³⁹Qur'an Kemenag

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 14: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm. 347.

dan penyesalan, baik disengaja ataupun tidak. Hal ini dapat dilihat dari ayat sebelumnya:

“Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi (untuk mencari cela dalam ciptaan Allah), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan kecewa dan dalam keadaan letih (karena tidak menemukannya).” (Q.S. Al-Mulk [67]: 4)⁴¹

Dalam tafsir HAMKA, beliau menekankan bahwa ayat ini membawa manusia kepada rasa syukur yang tidak terkira, untuk menggunakan penglihatan dan pendengaran dalam menikmati setiap keindahan alam yang Allah Swt. ciptakan. Kita dapat membangkitkan rasa syukur ini jika kita dapat memperhatikan lebih seksama dan percaya bahwa alam sejatinya tidak akan ada dengan tiba-tiba, dan bukan dengan kebetulan, melainkan alam akan teratur jika ada yang mengaturnya.⁴² Selain itu HAMKA juga menegaskan bahwa *hasîrun* adalah orang-orang yang merugi karena menyia-nyiakan potensi diri dan tidak memanfaatkan waktu serta kesempatan yang diberikan Allah Swt. untuk berbuat kebaikan. Mereka gagal mencapai tujuan hidup yang sebenarnya.

4. Kata زَيْنًا (Zayyannâ) pada ayat 5

Dalam tafsirnya, HAMKA mengartikan kata زَيْنًا sebagai perhiasan, sebagaimana makna asli dari kata ini. Pada Surah Al-Mulk ayat 5 disebutkan bahwa *“Kami telah menghiasi langit dunia dengan pelita-pelita”*, dalam konteks ayat ini HAMKA menjelaskan bahwa Allah Swt. menggambarkan langit dunia sebagai sesuatu yang dihiasi dengan pelita-pelita, yakni bintang-bintang (*mashâbih*). Perumpamaan ini dituliskan dengan begitu indah. Allah Swt. menyatakan bintang

⁴¹Qur'an Kemenag.

⁴²HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm, 7534.

sebagai perhiasan bagi langit. Dia amat indah dipandang mata. Selain sebagai hiasan mata manusia saat memandang langit, bintang juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai pelempar setan dan sebagai tanda arah dimalam hari.⁴³

Allah Swt. menegaskan bahwa dialah tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Agung, dengan mengatakan bahwa dia telah menghias langit yang terdekat dari bumi dengan matahari yang bercahaya terang disiang hari, bulan dan bintang yang bersinar pada malam hari. Dapat dilihat oleh setiap manusia setiap datangnya siang dan malam. Langit yang berhiaskan matahari, bulan dan bintang-bintang yang bersinar seakan-akan rumah yang berhiaskan lampu-lampu yang gemerlapan dimalam hari, menyenangkan hati orang yang memandangnya. Perumpamaan ini sebagai ungkapan bahwa alam semesta diumpamakan sebagai rumah tempat tinggal manusia, tempat berlindung, beristirahat dan bersenang-senang. Demikian alam ini diciptakan oleh Allah Swt. untuk kepentingan manusia seluruhnya.

Menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya, kata *zayyanâ* menunjukkan bahwa Allah Swt. menghiasi langit yang terdekat dari bumi dengan lampu-lampu atau cahaya yaitu bintang.⁴⁴ Dalam tafsirnya, Ibnu katsir menyebutkan bahwa fungsi pertama bintang dalam ayat ini adalah sebagai perhiasaan langit di malam hari, yang dapat disaksikan oleh manusia dari bumi. Mengacu kepada ayat selanjutnya yang menyebutkan bahwa fungsi kedua dari bintang adalah sebagai alat pelempar bagi setan, yang dalam istilah arab disebut *shihab* atau *syihab thaqid* (bintang yang menembus). Sehingga jelas pada Q.S. Al-Mulk ayat 4 ini menyebutkan dua fungsi

⁴³HAMKA, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm, 7536.

⁴⁴Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj.M. Abdul Ghoffar E.M. Jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Imam asy- Syafi'I, 2005), hlm. 465.

utama bintang. Kedua fungsi ini menunjukkan betapa besarnya kebijaksanaan dan kekuasaan Allah Swt. dalam mengatur makhluknya, dan menjaga wahyu dari gangguan makhluk halus.

Dalam tafsir *Jalalain*, kata *zayyannâ* diartikan langsung dengan kata “*kami hiasi*”, yang menunjukkan fungsi keindahan visual dari bintang-bintang dilangit. Selain di dalam Surah Al-Mulk ayat 5, kata *zayyannâ* juga memiliki ayat yang serupa di dalam Al-Qur’an, yaitu:

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang-orang yang memandang (langit itu).” (Q.S. Al-Hijr [15]:16)

“Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia (yang terdekat) dengan hiasan (berupa) bintang-bintang. (Kami telah menjaganya dengan) penjagaan yang sempurna dari setiap setan yang durhaka. Mereka (setan-setan) tidak dapat mendengar (percakapan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru untuk mengusir mereka. Bagi mereka azab yang kekal (di akhirat), kecuali (setan) yang menyambar pembicaraan dengan sekali sambar; maka ia dikejar oleh bintang yang menyala.” (Q.S. As-Saffat [37]: p6-10)⁴⁵

Pada kedua ayat di atas, disimpulkan bahwa fungsi bintang adalah sebagai hiasan langit dan pelempar setan. Kata *zayyannâ* bukan hanya dimaknai secara fisik (menghias), namun juga sebagai bagian dari sistem perlindungan wahyu dan penjagaan langit.

Adapun menurut M. Quraish Shihab, kata زَيَّنَا berarti menghias atau memperindah. Allah Swt. menghiasi langit dunia (langit yang dekat dengan manusia, dihiasi dengan bintang-bintang), menunjukkan bentuk perhatian Allah Swt. kepada manusia. Hal ini juga tidak terlepas dari perhatian Allah terhadap

⁴⁵Qur’an Kemenag

estetika, bahwa ciptaannya bukan hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memberikan keindahan yang dapat dinikmati oleh manusia.⁴⁶

Dalam menafsirkan ayat ini, HAMKA lebih menekankan bahasa keindahan yang tersurat di dalam kata “perhiasan”. Secara umum kata ini, terbagi menjadi tiga jenis, yaitu perhiasan jiwa (ilmu, keyakinan yang baik), perhiasan diri (kekuatan, fisik tubuh) dan perhiasan dari luar (harta, kedudukan).⁴⁷ Dapat dilihat pada surah Al-Mulk ayat 5 disebutkan kata “perhiasan” merujuk kepada keindahan dari luar yang terlihat dan nampak oleh semua orang, baik awam maupun khusus (berilmu), dan juga bentuk keindahan yang hanya diketahui oleh sebagian orang dari keindahan akan rahasia dan hikmah dari hukum-hukum Allah Swt. Bintang-bintang yang digunakan Allah Swt. untuk menghiasi langit adalah bukti kebesaran dan kasih sayang Allah kepada hamba-hambanya di muka bumi.

5. Kata رُجُومًا (*Rujûman*) pada ayat 5

Dalam tafsirnya, HAMKA menafsirkan kata رُجُومًا (*Rujûman*) sebagai “alat pelempar syaitan”. Kata ini sesuai dengan makna asli kata *Rujum*. HAMKA menyebutkan, meskipun bintang-bintang adalah menjadi perhiasan langit laksana pelita-peita yang berkelap-kelip, namun sekaligus bintang-bintang itu pun menjadi pelempar atau pemanah syaitan.

HAMKA mengutip dari Az-Zamakhshari menafsirkan “*rujum*” adalah kata jama’ dari *rajm*, artinya memukul, memalu atau menimpuk. Arti dari ayat ini

⁴⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 14: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm. 348.

⁴⁷Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur’an jilid 2*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 166.

mengatakan bahwa bintang digunakan sebagai alat menimpuk syaitan. Bukan berarti bahwa bintang itu sendiri yang digunakan Allah Swt., sebab pada hakikatnya bintang adalah satu bulatan yang diambil tetapi tetap dalam halnya. Sama saja dengan percikan api pembakar sesuatu yang diambil dari api besar, sedang api tempat diambil itu tetap dalam keadaan semula.⁴⁸

Az-Zamaksyari dalam tafsirnya *al-Kasyaf*, menekankan pada aspek majaz (kiasan) dan *ta'wil* dalam penafsiran, jadi ia tidak ikut serta-merta memahami ayat ini secara harfiah saja, melainkan memberi kemungkinan penafsiran, seperti mengartikan kata *rujûman* sebagai lemparan bintang, kiasan yang berarti pengusiran dan penghalang bagi setan-setan dari langit dan bermakna sebagai tuduhan tanpa dasar, tebakan atau hukuman.

Dari aspek bahasa dan *balâghah*, Az-Zamakhshyari melihat penggunaan kata *rujûman* sebagai bentuk yang kuat untuk menunjukkan tindakan Allah Swt. yang menjaga langit dari gangguan setan dengan tegas. Selain itu Az-Zamakhshyari juga menyampaikan bahwa yang dimaksud dengan timpukan kepada syaitan itu adalah kepalsuan dan terkaan yang sebagian besar tidak tepat, yang ditimbulkan oleh tukang tenung yang menghitung menurut perhitungan bintang, yang mereka sebut astrologi. Zamakhshyari menegaskan bahwa tukang tenung memakai ilmu nujum itu sama saja bersekutu dengan syaitan.⁴⁹

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa bintang dapat diartikan sebagai pelita yang sekali-kali kita lihat terbang atau meluncur dengan sangat cepat,

⁴⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 7536.

⁴⁹Az-Zamakhshyari, *Tafsir Al-Kasysyaf jilid 4: Mengungkap Hakikat dan Rahasia Al-Qur'an*, terj. Tim Penerjemah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm. 392.

ahli-ahli menamainya dengan meteor. Bintang itu meluncur dengan cepat lebih cepat dari dua atau tiga kali suara, menghujam bumi. Sambil jalan dia memanah syaitan yang mencoba mengganggu kehidupan manusia di dalam menegakkan Iman kepada Allah. Karena inilah, bintang disebutkan sebagai “alat pelempar syaitan”.

Ibnu Katsir menyebutkan bahwa *Syihab* adalah api yang diambil dari bintang, dilemparkan kepada setan. Beliau memahami ayat secara zhahir/literal, bahwa ini adalah bentuk nyata dari penjagaan langit.⁵⁰ Sebagaimana Firman Allah Swt. :

“(Jin berkata lagi,) “Sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit. Maka, kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Sesungguhnya kami (jin) dahulu selalu menduduki beberapa tempat (di langit) untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Akan tetapi, sekarang (Waktu setelah Nabi Muhammad Saw. diutus menjadi rasul) siapa yang (mencoba) mencuri dengar pasti akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).”⁵¹ (Q.S. Al-Jinn [72]: 8-9)

Makna kata *rujûman* dalam Surah Al-Mulk ayat 5 dipahami para mufasir dengan pendekatan yang berbeda-beda. Meskipun begitu, semua mufasir sepakat bahwa kata tersebut menunjukkan bentuk tindakan nyata penjagaan langit oleh Allah, baik secara langsung melalui meteor maupun simbolik (penghalang setan).

HAMKA sebagai salah seorang mufasir di masa modern mempertegas makna bintang sebagai alat pelempar setan terlepas dari perannya sebagai cahaya yang menerangi langit malam, juga dapat dimaknai sebagai alat pelempar syaitan, karena bintang diciptakan Allah Swt. sebagai pelita, pemanah syaitan dan pemberi petunjuk dalam perjalanan. HAMKA mengaitkan ayat ini dengan kekuatan spiritual

⁵⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj.M. Abdul Ghoffar E.M. Jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2005), hlm. 466.

⁵¹Qur’an Kemenag

dan ke-ghaiban, bukan hanya fenomena fisika. Beliau mengajak umat manusia untuk melihat kebesaran Allah Swt. melalui ciptaannya di langit, sekaligus memperkuat iman pada hal-hal ghaib seperti adanya jin dan malaikat, agar kita bisa menjaga setiap ucapan dan tindakan kita sehari-hari.

6. Kata تَفُورُ (*Tafûru*) pada ayat 7

Dalam tafsirnya, HAMKA mengartikan kata *tafûr* dengan neraka yang meluap-luap, bergejolak dengan kemarahan dan kedahsyatan. Maka digambarkan di sini bahwa neraka itu menggelegak, laksana gelagak air yang dimasak atau minyak yang sedang menggoreng sesuatu. HAMKA mengutip perkataan dari Sufyan Tsauri yang mengatakan bahwa manusia dalam neraka yang sedang menggelegak itu dibanting ke sana ke mari, dibalik, dilempar ke kiri dan ke kanan. Alangkah dahsyatnya penderitaan itu setelah diketahui bahwa manusia yang tengah di azab itu tidak mati.⁵²

Ibnu Katsir dalam kitabnya, menjelaskan kata *tafûr* berasal dari akar kata *fawara-yafrâu* yang berarti mendidih, meluap atau bergejolak dengan hebat. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika penghuni neraka dilemparkan ke dalamnya (api neraka), mereka akan mendengar suara keras dari neraka yang mengerikan dan menakutkan, dan neraka itu dalam keadaan bergejolak atau meluap-luap karena kemarahannya. Kondisi ini seolah-olah menunjukkan bahwa neraka itu hidup dan marah kepada para pendosa yang dilemparkan ke dalamnya.⁵³ Sebagaimana firman Allah Swt. :

⁵²Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 7538.

⁵³Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj.M. Abdul Ghoffar E.M. Jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2005), hlm. 468

“Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar darinya suara gemuruh karena marah dan geram.”⁵⁴ (Q.S. Al-Furqan [25]: 12)

Az-Zamakhshari dalam tafsirnya lebih menekankan pada aspek bahasa dan balâghah. Beliau menjelaskan bahwa kata *tafûr* memberikan gambaran yang sangat kuat tentang kedahsyatan neraka: ia tidak tenang, tetapi bergejolak seakan-akan meledak karena murka, terutama saat para penghuni di lemparkan ke dalamnya. Selain itu, kata ini dipilih agar dapat memberikan kesan mendalam kepada pendengar atau pembaca, dengan merasakan efek emosional dari kedahsyatan neraka, sehingga mereka merasa takut.⁵⁵

Sedangkan dalam tafsir *Al-Jami’ Ahkam Al-Qur’an* karya Al-Qurthubi, menjelaskan bahwa kata *tafûr* ini menggambarkan neraka yang bergejolak karena murka terhadap kaum kafir. Beliau mengutip beberapa riwayat dari sahabat dan tabi’in, yang menyatakan bahwa suara yang didengar bersamaan dengan gemuruh atau bunyi mendidih adalah sambutan mengerikan dari neraka kepada para calon penghuninya. Melalui penggambaran ini, muncul rasa takut yang lebih kuat terhadap siksa neraka.⁵⁶

Adapun menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata *tafûr* diartikan mendidih atau bergolak. Sama seperti penafsiran HAMKA terhadap kata ini. Sama-sama memberikan gambaran kiasan akan adanya hari akhir. M. Quraish Shihab mengatakan dalam konteks makna dari neraka “*tafûr*” menunjukkan bahwa neraka

⁵⁴Qur’an Kemenag

⁵⁵Az-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasysyaf jilid 4: Mengungkap Hakikat dan Rahasia Al-Qur’an*, terj. Tim Penerjemah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm. 395

⁵⁶Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 18: Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an*, terj. Tim Penerjemah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 237

tidak statis, tapi bergejolak dengan dahsyat karena marah terhadap para pendosa. M. Quraish shihab juga menegaskan bahwa ancaman tentang neraka yang bergejolak ini bukan main-main, beliau menekankan bahwa ayat ini mendidik manusia untuk memiliki rasa takut secara sadar, mendorong kesadaran spiritual manusia agar taat terhadap peringatan Allah Swt. dan Rasul-Nya.⁵⁷

Dari beberapa analisis mufasir di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *tafûr* dalam surah Al-Mulk ayat 7 menggambarkan keadaan neraka yang sangat panas, bergejolak dan mendidih sebagai ekspresi murka Allah, yang disertai dengan suara mengerikan. Selain itu kata ini juga sebagai bentuk gambaran dramatis tentang siksa yang didapat oleh manusia ketika berada di neraka karena membangkang terhadap peringatan tuhan di dunia, diambil dari konteks ayat sebelum yang menyebutkan:

*“Orang-orang yang kufur kepada Tuhannya akan mendapat azab (neraka) Jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.”*⁵⁸ (Q.S Al-Mulk [67]: 6)

HAMKA menekankan tentang peringatan moral dan kesadaran keimanan kepada manusia. Dengan adanya ayat ini, beliau berharap manusia bisa menyadari betapa besarnya kekuasaan Allah Swt. dan betapa mengerikannya azab di dalam neraka. Ayat ini bukan hanya menjadi penggambaran hukum, namun juga menjadi seruan agar manusia bertobat dan kembali kepada jalan Allah Swt.

7. Kata ضَالِّينَ (*dhalâlin*) pada ayat 9

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 14: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm. 351

⁵⁸Qur'an Kemenag.

Dalam tafsirnya, HAMKA mengartikan kata *dhalâlin* dengan kesesatan, menyimpang dari jalan yang lurus. Jelas tertulis di ayat sebelumnya, kesesatan itu disebabkan karena mendustakan utusan Allah Swt. HAMKA menyebutkan bahwa kesesatan ini bukan sekedar salah sedikit, tapi kesesatan yang besar, sama dengan yang tertulis di dalam Al-Qur'an, yang berakibat fatal di dunia dan akhirat. Kesesatan ini berasal dari sifat mereka yang angkuh, mereka (orang kafir) mendustakan perkataan Nabi dan Rasul pemberi peringatan.

Bahkan lebih dari itu, mereka menuduh Nabi dan Rasul sebagai orang-orang yang berada dalam kesesatan yang nyata, karena mereka merasa bahwa merekalah yang benar. Itulah pengakuan mereka terus-terang tentang sikap mereka kepada Nabi dan Rasul pemberi peringatan. Kemudian setelah mereka dilemparkan ke dalam neraka itu, barulah mereka menyesal dan mengakui pula terus-terang.⁵⁹ Sebagaimana firman Allah Swt. :

*“Mendapatimu sebagai seorang yang tidak tahu tentang syariat (keadaan sesat), lalu Dia memberimu petunjuk (wahyu)”*⁶⁰ (Q.S Ad-Duha [93]: 7)

Dalam menafsirkan surah Al-Mulk ayat 9, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kalimat *إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ* merupakan kutipan dari ucapan kaum kafir kepada para rasul saat mereka masih hidup di dunia. Ucapan ini merupakan bentuk penolakan yang sangat keras terhadap dakwah tauhid yang di bawa para nabi.

Kata *dhalâlin* pada ayat ini dimaknai sebagai sikap kufur dan penyimpangan dari jalan yang benar, dan yang lebih parahnya justru pada nabi dan pengikutnya dituduh sebagai orang-orang yang sesat. Tuduhan ini mencerminkan sikap sombong dan angkuh dari orang-orang kafir. Dengan angkuhnya mereka membalik

⁵⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 7539.

⁶⁰Qur'an Kemenag

realitas: menjadikan kebenaran tampak seperti kesesatan, dan kesesatan mereka tampak seperti sebuah kebenaran. Namun saat mereka berada di neraka dan ditanya oleh malaikat penjaga neraka, mereka mengakui bahwa mereka telah mendustakan ajaran dakwah yang dibawa oleh rasul, bukan hanya mendustakan mereka juga menuduhnya sesat. Penyesalan yang datang terlambat membuat mereka berada di dalam kebinasaan yang besar.⁶¹

Az-Zamakhshari dalam Kitab Tafsir *Al-Kasysyaf* menyebutkan kata *dhalâlin* pada ayat ini merupakan bentuk sarkasme dan kebodohan kaum kafir, yang membalikkan kebenaran menjadi kebatilan. Hal inilah yang menunjukkan tingkat kekufuran yang tinggi, karena mereka bukan hanya menolak melainkan juga mengejek risalah yang datang kepada mereka.⁶²

Al-Qurthubi menyebutkan, bentuk penolakan yang keras oleh kaum kafir juga diiringi dengan penghinaan terhadap para nabi. Penyesalan justru terlihat pada akhir ketika mereka sudah berada di neraka, dan akhirnya mereka mengakui bahwa mereka sendirilah yang berada di dalam kesesatan yang besar.⁶³

Adapun menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya kata *dhalâlin* berarti orang yang menyimpang, kehilangan arah. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang kafir ketika di dunia mengatakan kepada para rasul: “*Kamu ini yang sesat!*”. tetapi faktanya, di hari kiamat justru mereka sendiri yang nyata-nyata berada di

⁶¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj.M. Abdul Ghoftar E.M. Jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2005), hlm. 471.

⁶²Az-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasysyaf jilid 4: Mengungkap Hakikat dan Rahasia Al-Qur’an, terj. Tim Penerjemah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm. 399

⁶³Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi: Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an jilid 18, terj. Tim Penerjemah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 240

dalam kesesatan yang besar. Sikap yang ditunjukkan oleh mereka merupakan ciri orang yang sombong dan keras hati.⁶⁴

Dapat disimpulkan dari beberapa analisis mufasir di atas, bahwa kata dhalâlin ditujukan kepada kaum kafir yang tidak menerima kebenaran yang diberikan oleh Allah dan rasul pemberi peringatan. Dalam tafsirnya, HAMKA menekankan bahwa di ayat ini memberikan sebuah penegasan dan pembalikan fakta terhadap para penyeru kebenaran yang berada di dalam kesesatan, padahal yang sesat adalah mereka. Ayat ini menjadi peringatan keras kepada manusia untuk tidak sombong saat menerima kebenaran. Menolak kebenaran sambil menuduh orang yang benar itu sesat adalah ciri orang yang kelak disiksa di neraka, sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an surah Al-Mulk ayat 9.

8. Kata مَعِينٍ (*Ma'în*) pada ayat 30

Dalam tafsirnya, HAMKA mengartikan kata مَعِينٍ sebagai air yang mengalir. Beliau menegaskan, adakah penguasa lain, selain Allah yang dapat mendatangkan air kepadamu untuk kamu menyambung hidup? Sudah tentu tidak ada! Kalau tidak ada, mengapa kamu sembah juga yang lain? Mengapa kamu sembah juga berhala?. HAMKA menjelaskan bahwa di negeri Indonesia, masih kental akan adat budaya dan kepercayaan terhadap nenek moyang dan hal-hal mistis, seperti mempercayakan pawang hujan sebagai perantara untuk menangkai hujan. Lalu mereka memanggil dukun untuk memanggil hujan saat musim kemarau tiba. Melalui perantara kemenyan yang di bakar, meminta dan memohon entah kepada Allah ataupun dewa

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 14: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta:Lentera Hati, 2022), hlm. 352.

hujan, namun hujan tidaklah turun. Sebab yang menentukan turun hujan bukan dewa, malaikat, jin apalagi iblis. Melainkan Allah Swt. semata-mata. Percayalah apapun keputusan yang diberikan oleh Allah Swt. akan selalu hikmah dibalikinya.⁶⁵

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan makna dari kata *ma'în* berarti air yang mengalir dan terlihat. Berbeda dengan air yang tersembunyi di dalam tanah (*ghawran*). Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ayat ini merupakan peringatan dan penegasan akan kuasa dan nikmat Allah Swt. khususnya terkait air sebagai sumber kehidupan. Jika air hilang dari permukaan bumi dan tenggelam ke dalam tanah, siapa lagi yang bisa mengembalikannya selain Allah Swt. Dalam Bahasa Arab klasikal, *ma'în* sering dikaitkan dengan air yang memancar atau mengalir secara terus menerus, berbeda dengan air yang tergenang atau tersembunyi di dalam tanah.⁶⁶

Dalam Kitab *Al-Mufradat fî Ghârib Al-Qur'an* karya Raghîb Al-Ashfahani, kata *ma'în* merujuk kepada akar kata "ع,ي,ن" yang berarti indera penglihatan (mata), sumber air (mata air) dan segala sesuatu yang tampak jelas dan nyata. Kata ini menunjukkan dengan jelas nikmat yang nyata dari Allah Swt., karena tidak tersembunyi (seperti air di tanah), dan manusia dapat langsung memanfaatkannya. Raghîb juga menekankan bahwa penggunaan kata *ma'în* dalam Al-Qur'an menunjukkan air dalam bentuk yang paling berguna bagi manusia, mengalir di permukaan dan bisa diambil tanpa alat berat atau teknologi.⁶⁷

⁶⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm,7539.

⁶⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj.M. Abdul Ghoffar E.M. Jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2005) hlm. 492.

⁶⁷Ar-Raghîb Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fî Ghâribil Qur'an, terj. Ahmad Zaini Dahlan*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 836.

Az-Zamakhshari dalam tafsirnya *Al-Kashshaf* menjelaskan makna dari kata *ma'în* pada ayat ini adalah bentuk *istifham inkari* (pertanyaan retorik) bukan untuk meminta jawaban, tapi untuk mengecam dan mempermalukan mereka yang menyekutukan Allah Swt., padahal mereka sangat bergantung pada nikmatnya. *Ma'în* pada ayat ini bukan air biasa, melainkan air yang terus menerus mengalir, jernih dan bisa di gunakan tanpa kesulitan. Dalam susunan ayatnya, kata ini dipilih karena memberi kesan keindahan dan kemudahan sehingga makna peringatan dari Allah menjadi lebih dalam dan berkesan bagi manusia.⁶⁸

Adapun menurut M. Quraish Shihab, kata *ma'în* berarti air yang melimpah yang terlihat oleh pandangan. Walaupun dalam benak masyarakat Arab ayat ini dipahami dalam arti sumur-sumur mereka menjadi kering dan air yang terdapat di dalamnya tidak dapat dijangkau, namun ayat ini mengandung makna yang jauh melebihi pemahaman tersebut. Melalui ayat ini M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah Swt. mengingatkan manusia tentang sumber air yang merupakan salah satu anugerah terbesar dari-Nya. M. Quraish Shihab juga menekankan bahwa kesombongan manusia terhadap kemampuan teknologinya bisa hancur bila sekecil air saja Allah Swt. tarik (kembalikan) padanya. Hal ini menunjukkan betapa terbatasnya kemampuan dan ilmu manusia. Oleh karena itu, melalui ayat ini dapat mengajarkan kerendahan hati, syukur kepada Allah Swt. dan kesadaran akan nikmat-nikmat kecil yang sering terlupakan.⁶⁹

⁶⁸Az-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasasyaf: Mengungkap Hakikat dan Rahasia Al-Qur'an*, terj. Tim Penerjemah, Jilid 4, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm. 420

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm. 371.

Dapat di lihat dari beberapa analisis mufasir di atas, kata *ma'în* memiliki makna yang sama yaitu diartikan sebagai air yang mengalir dipermukaan seperti sungai, mata air atau sumber air terbuka. Air yang dapat dinikmati dan digunakan langsung oleh manusia. Dari penafsirannya, HAMKA memberikan pertanyaan retorik agar manusia dapat berfikir dan menyadari betapa besar nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Hal ini juga secara tidak langsung memperlihatkan betapa lemahnya manusia di hadapan Allah Swt. Bayangkan saja kalau Allah Swt. menahan air itu masuk jauh ke dalam bumi (hilang), maka tak seorang pun mampu mengembalikannya. Oleh karena itu, terlihat jelas di sini bahwa manusia sangat ketergantungan kepada Allah Swt. dalam hal kebutuhan paling dasar yaitu air.